

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama yang paling taat kepada perintah Allah dan rasul-Nya tentunya dalam Al-Qur‘ān dan Hadis sudah dijelaskan tentang penting nya menjaga tali persaudraan atau silaturahmi karena Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Namun Tidak terlepas pula Tentu kita harus mentaati perintah dan makna yang terkandung dalam Al-Qur‘ān ataupun Al-Ḥadīs.

Al Qur‘ān merupakan karunia agung yang diberikan Allah swt kepada kaum muslimin. Al-Qur‘ān sebagai “*al-Syifā*” bagi

umat yang mau mengamalkan makna serta isinya. Secara harfiah Al-Qur‘ān mengandung makna “ bacaan yang sempurna”. Tidak ada bacaan seperti Al-Qur‘ān yang dipelajari bukan hanya karena susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada pesan yang ditimbulkannya, Al-Qur‘ān juga memperkenalkan dirinya sebagai “ *huda li al-ñās*” (petunjuk bagi manusia) pada umumnya dan orang – orang yang bertakwa pada khususnya.² Kajian dan kandungannya meliputi berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, janji dan ancaman, hukum, hingga kesudahan alam raya dan nasib manusia di kemudian hari dan lain sebagainya.

Al-Ḥadīs disebut juga sunnah adalah perkataan atau Sabda perbuatan ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad Saw, yang di jadikan landasan syariat Islam, hadis di jadikan sumber Hukum Islam selain Al-Qur‘ān dalam hal ini hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur‘ān.

Pada dasar silaturahmi, Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi fungsi sosial dan

berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan lainnya. Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya, yang dikutip oleh M. Burhan Bungin dalam bukunya. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitanya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat; termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi. Interaksi sangat penting karena dengan adanya interaksi maka manusia bisa dengan mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri kepada masyarakat dan nilai tradisi adat istiadat suatu golongan atau masyarakat itu sendiri¹

Upaya untuk memahami hadis telah dilakukan oleh para ulama klasik bahkan kontemporer, banyak kalangan akademisi menggunakan teori ini dalam membahas matan hadis, antara lain;

¹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi ,Komunikasi di Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Kencana Pernadamedia Group, 2006), p. 25-26, 31

ilmu *garīb al-hadis* yakni ilmu yang menjelaskan kata-kata hadis Nabi saw yang kurang jelas maknanya, , ulama pertama yang menyusun kitab dalam bidang *garīb* adalah al-Hasan al-Nazīr ibn Syamīl al-Mazāny yang wafat pada tahun 203 H. Selanjutnya *ikhtilāf al-hadis* dipelopori oleh Ibnu Idrīs al- Syāfi‘ī yang wafat pada 204 H dan ilmu *naskh al- mansukh*²

Selain itu, dalam memahami hadis, kita tidak bisa langsung meyakini bahwa hadis tersebut adalah *ṣahīh*, melainkan kita harus melakukan sebuah pengkajian kualitas sebuah hadis demi memberikan keyakinan penuh dalam pengaplikasiannya. Untuk menentukan kualitas sebuah hadis diperlukan serangkaian penelitian. Selain metodologi yang digunakan untuk menentukan kualitas sanadnya juga digunakan metodologi untuk menentukan kulaitas matan, karena kualitas matan dan sanad tidak selalu sejalan.

Untuk memahami matan hadis telah dilakukan oleh para ulama hadis terdahulu, seperti yang telah dibuktikan dari ilmu-

² Muhammad “Ajjaj al-Khātib, *Uṣūl al-Hadis*. Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), p. 252

ilmu yang diteliti, diantaranya; ilmu *Rijāl al-Hadis* adapun beberapa kitab tentang *Rijāl al-Hadis* dalam cabang ilmu hadis seperti *al-Iṣābah dan Tahdzīb al- Tahdzīb* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī Dengan melakukan penelitian matan dapat diketahui bahwa sebuah hadis tersebut *maqbul atau mardud*, sehingga dapat diketahui kualitas hadis tersebut secara keseluruhan baik dilihat dari sanad dan matannya dalam proses penentuan kualitas hadis tersebut pada hasil akhir.

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tak dapat terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang diperbuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya. Nabi Musa As. adalah seorang nabi dan termasuk Ulul Azmi. Seolah-olah ia merasa tidak mampu sendirian untuk berdzikir dan beribadah. Ia membutuhkan orang untuk bisa membantunya.

Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa juga tidak bisa hidup sendirian, ia perlu bermasyarakat, berkomunikasi dan berhubungan dengan orang banyak demi menjalankan syariat agama Islam.³ muslim dinyatakan sebagai orang yang bersaudara, maka sesama saudara itu harus memperkokoh tali hubungan persaudaraan yang sering disebut dengan silaturahmi yang tidak boleh putus.

Rasulullah saw.. bersabda: “tidak ada dosa yang disegerakan siksanya oleh Allah kepada pelakunya didunia (dengan siksanya di akhirat) selain dari memutuskan silaturahmi, khianat dan dusta.

Dalam ajaran Islam banyak ajaran yang mengandung muatan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sesama umat Islam. Betapa pentingnya silaturahmi dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam pendidikan. Hal ini karena silaturahmi juga berpengaruh pada pendidikan, karena bekal hidup di dunia dan akhirat, orang yang selalu menyambung silaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi,

³ Dr. Amr Khaled, “ *Buku Pintar Akhlak (Memandu Anda Berkepribadian Lebih Asyik, Lebih Otentik)*. (Tangerang: Zaman, 2007), p. 234

sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha, selain dengan memperbanyak teman, berarti akan memperbanyak saudara, dan ia akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, hal ini karena telah melaksanakan perintahnya, yakni menghubungkan silaturahmi.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan hubungan antar sesama manusia. Hal itu digambarkan dengan adanya berbagai syariat tentang hubungan manusia baik yang menyangkut hubungan keluarga maupun masyarakat. Untuk mempererat hubungan antar keluarga, Islam mensyariatkan silaturahmi. Dalam pandangan Al-Qur‘ān dan hadis, silaturahmi memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur‘ān menggambarkan bahwa silaturahmi merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ibadah seorang hamba kepada Rabb-nya. Dan hadis melukiskan bahwa orang yang senantiasa silaturahmi akan dipanjangkan umurnya serta diperluas rizkinya⁴

⁴ .M Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Erlangga, 2012), p. 161

1. Hadis tentang perintah bersilaturahmi

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرَّهُ

Artinya: "Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orangtua dan saudara." (HR Bukhari).

Dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW juga menjelaskan yang dimaksud silaturahmi

لَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَأَصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَهُ وَصَلَهَا

Artinya: "Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Tetapi seorang yang berusaha menjalin hubungan baik meski lingkungan terdekat (relatives) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya." (Hr Bukhari).

2. Hadis yang memutuskan tali silaturahmi

Mereka yang memutuskan tali silaturahmi terancam dosa dan akan mendapatkan balasanya dari Allah SWT

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعْجَلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي
مِثْلِ الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ - الْآخِرَةَ

Artinya: "Tidak ada dosa yang lebih pantas disegerakan balasanya bagi para pelakunya di dunia -bersama dosa yang

disimpan untuknya di akhirat- daripada perbuatan zalim dan memutus silaturahmi." (HR Abu Daud).

Dalam hadits lain, Rasulullah SAW mengingatkan ancaman Allah SWT yang akan memutuskan hubungan dengan hamba yang tidak mempertahankan silaturahmi

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَنَيْتُهُ

Artinya: Allah SWT yang Maha Besar dan Maha Kuasa berfirman. "Aku adalah yang Maha Pengasih (Ar-Rahman). Aku membuat ikatan persaudaraan dan memberinya nama dari namaKu. Jika siapa saja mempertahankan ikatan silaturahmi, maka mempertahankan hubungan dengannya. Dan Aku akan memutus hubungan dengan siapa saja yang memutuskan silaturahmi." (Disebut dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad).

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dan kerancuan dalam pembahasan, maka penulis perlu membatasi masalah yang dikaji dengan hanya meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam *Kutubu Tis'ah (Kitab 9 Imam Hadis)* dan buku-buku yang berkenaan dengan silaturahmi.

Perumusan Masalah

Setelah tertuang latar belakang masalah dan diadakan pembatasan masalah, maka dalam penulisan skripsi ini penulis memilih untuk merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis menjelaskan masalah silaturahmi ?
2. Bagaimana Hadis Silaturahmi dengan konteks sekarang ?
3. Menjelaskan hadis di dalam kehidupan manusia ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui hadis yang menjelaskan masalah silaturahmi
2. Memahami Relevansi Hadis Silaturahmi dengan konteks sekarang
3. Mengerti hadis di dalam kehidupan manusia

Manfaat Penelitian:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan mengenai hadis silaturahmi, baik dari segi kandungan hadis atau segi sanad dan

matannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dan mampu menjawab masalah yang telah dipaparkan penulis pada bagian latar belakang, terutama masalah internal si penulis tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mempunyai kegunaan praktis yakni untuk memberikan sebuah bahan pertimbangan untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap hadis yang diterima dengan melakukan kajian takhrij hadis dan analisis kandungan hadis, agar ditemukan sebuah kesimpulan yang komprehensif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama yang mempunyai hubungan keluarga berjarak (renggang) karena faktor tertentu, agar tercipta kembali hubungan silaturahmi yang harmonis. dan diharapkan juga penelitian ini bisa menambah database perpustakaan UIN sebagai bahan pertimbangan untuk mahasiswa yang akan membahas tema yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari dari adanya penyalahgunaan karya ilmiah atau sering disebut plagiat, penulis mencoba mencari beberapa skripsi yang telah membahas tema silaturahmi. Setelah melakukan pencarian di perpustakaan dan Google Maka hasilnya pencarian yang didapat sebagai berikut;

1. “ *Retorika KH. Abdul Hayyie M. Na’iem dalam pelaksanaan dakwah pada forum silaturahmi Kuliah subuh sekelurahan Cipete Selatan*”. Oleh Ita Sari (Mahasiswa Jurusan KPI, Fakultas Dakwah) tahun 2009.
2. “*Repsesentatif symbol agama dalam iklan komersial di televise : Studi Semioka pada iklan provider IM3saatnya silaturahmi*”. Oleh Dini Utami (Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah) UIN Banten, tahun 2010.
3. “*Implementasi Standart Operating Procedures (SOP) penyelenggaraan umrah pada PT. Tur Silaturahmi Nabi (Tursina Tours) Jakarta*. Oleh Fauzi Pahlevi

(Mahasiswa Jurusan KPI, Fakultas Ilmu Komunikasi dan *Dakwah*) tahun, 2014.

4. *Analisis Program Kajian Silaturahmi Trans 7*". Oleh Fitri Nurjanah (Mahasiswa Jurusan BKI, Fakultas dan Dakwah) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.
5. “ *Shilat al Rahim dalam perspektif Al-Qur‘ān*”. Jurnal Oleh Lilik Ummi Kaltsum (Sekekertaris Jurusan Tafsir Hadis). Tulisan ini dimuat pada jurnal Al Fanar (Jurnal Ulum Al-Qur‘ān dan Hadis Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, vol. 3. No. 2 Desember 2011, ISSN 2085-8175)

Dan kesimpulannya dari beberapa skripsi yang mengkaji tentang term silaturahmi belum ditemukan tentang skripsi hadis. Melainkan dalam sebuah jurnal yang hampir didalamnya membahas silaturahmi, hanya perbedaan yang ada dalam jurnal pembahasan yang dikaji merupakan perspektif Al-Qur‘ān , jadi itu merupakan salah satu jalan penulis untuk mengambil judul skripsi yang berkaitan dengan hadis. Penulis ingin membahas dari perspektif hadisnya. Untuk menghindari kemiripan dalam

pembahasan penulis membatasi hadis yang akan digunakan untuk penelitian, bahwa pembahasan yang akan dikaji sesuai dengan outline di muka.

E. Metodologi Penelitian

Sebuah karya ilmiah yang berawal dari problem akademik membutuhkan metode sebagai alat untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian hadis *maudu'i*. Menurut Mustafā Muslim *maudu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang bertebaran dalam Al-Qur'ān atau hadis-hadis yang terkait dengan topik dan tujuan tertentu⁵. Kemudian Berdasarkan penjelasan di atas langkah-langkah pengkajian hadis dengan metode *maudu'i* antara lain adalah:

- a. Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas
- b. Mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafadz maupun secara makna melalui

Takhrīj al-Hadis

⁵ Mustafā Muslim, *Mabāhis fi al Tasir al Maudu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam 1410H/1989M), cet. I Vol. 2h. 218

- c. Melacak latar belakang turunnya hadis (al-Asbāb al-Wurūd Hadis) dan menganalisis isi kandungan hadis
- d. Melakukan pengembangan dan pengembaraan makna dengan pendekatan kontekstual
- e. Membuat coding data hadis
- f. Mengambil kesimpulan⁶

Dengan demikian, penulis akan membagi beberapa metodologi berupa:

1. .Jenis Penelitian

Untuk menjawab persoalan yang telah diuraikan pada pokok masalah, maka penelitian ini dibutuhkan data-data deskriptif, yakni berupa kata-kata tertulis bukan berupa angka atau hasil lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif⁷ deskriptif, atau bisa disebut dengan metode dokumentasi. Sementara itu, jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk kategori penulisan konsep, yaitu jenis penelitian studi kepustakaan (*Libraryresearch*), yaitu melalui

⁶ Wawancara dengan Muhammad Alif, tanggal 19 November 2020 di UIN SMH Banten.

⁷ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

data yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik dari uji empirik. Dalam hal ini, penulis menggunakan serta memanfaatkan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

2. Sumber data

Dalam pengumpulan data tentang penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data primer juga dengan data-data sekunder, ada pun macam-macam sumber primer adalah pertama; *Kutubu Tis'ah (Kitab 9 Imam Hadis)* serta kitab *syarah* hadits yang memuat hadis tentang silaturahmi. Ada pun dalam proses pencarian hadis peneliti menggunakan Pustaka Lidwa i-software. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, majalah, artikel-artikel, atau melalui media internet atau yang lebih dikenal dengan google, yang tentunya terkait dengan tema yang dikaji dalam penelitian ini.

Metode Penulisan

Metode penulisan ini mengacu pada buku pedoman atau bimbingan penulisan skripsi, tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh UIN Banten tahun 2009.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya dan menata secara sistematis catatan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikanya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan membahas Anjuran Silaturahmi, pemahaman Hadis, Bagaimana Hadis dengan Konteks Sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan diperlukan agar penguraian penelitian menjadi sempurna, mudah dipahami dan terfokus pada objek penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I , dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Metodologi Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II, dalam bab ini yang dibahas adalah: Definisi Silaturahmi, Makna Silaturahmi, Silaturahmi dalam hubungan sosial, Urgensi dan Manfaat Silaturahmi, Dampak Buruk Silaturahmi dalam Kehidupan Sosial

BAB III, bab ini berisi tentang klasifikasi hadis tentang Silaturahmi

BAB IV, bab ini berisi tentang kualitas hadis dan analisis hadis Silaturahmi

BAB V, di dalam bab ini meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dibuat oleh penulis, serta saran-saran yang insya Allah mendapat manfaatnya.

